



OPTIMALISASI PERAN FASILITATOR PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI GURU DI MTS NEGERI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

OPTIMIZING THE ROLE OF EDUCATION FACILITATORS IN IMPROVING TEACHERS' LITERACY ABILITIES IN STATE MTS IN EAST BOLAANG MONGONDOW DISTRICT

Rama Shinta Dewi Kartiman^{1*}, Khoirul Anwar², Toha Makshun³

^{1*}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: dewikartiman49@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: Khoirul@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email: tohamakshun@unissula.ac.id

*email koresponden: dewikartiman49@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2613>

Abstrack

This study aims to describe the optimization of the role of educational facilitators in improving teacher literacy skills at State Islamic Junior High Schools (MTs) in East Bolaang Mongondow Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of teachers, educational facilitators, and madrasah principals. The results of the study indicate that educational facilitators have an important role as guides, companions, trainers, directors, and motivators in improving teacher literacy skills. The literacy developed includes reading literacy, writing literacy, digital literacy, information literacy, and critical thinking skills in learning. Teacher literacy skills have begun to develop, as seen from the use of reading materials, the preparation of literacy-based learning tools, the use of simple technology, and the search for information sources to support learning. However, there are still obstacles such as limited reading materials, suboptimal digital facilities, limited time, and the unequal distribution of teachers' abilities in using learning technology. Therefore, optimizing the role of facilitators needs to be done through routine mentoring, ongoing training, supervision, development of learning media, strengthening learning communities, and periodic program evaluation. With this strategy, it is hoped that teachers' literacy skills will increase and have a positive impact on the quality of learning in madrasah.

Keywords: Educational Facilitator, Teacher Literacy, Digital Literacy, Learning Quality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi peran fasilitator pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru, fasilitator pendidikan, dan kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator pendidikan memiliki peran



penting sebagai pembimbing, pendamping, pelatih, pengarah, dan motivator dalam meningkatkan kemampuan literasi guru. Literasi yang dikembangkan meliputi literasi membaca, literasi menulis, literasi digital, literasi informasi, serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Kemampuan literasi guru sudah mulai berkembang, terlihat dari pemanfaatan bahan bacaan, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi, penggunaan teknologi sederhana, serta pencarian sumber informasi untuk mendukung pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan bahan bacaan, fasilitas digital yang belum maksimal, keterbatasan waktu, serta belum meratanya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, optimalisasi peran fasilitator perlu dilakukan melalui pendampingan rutin, pelatihan berkelanjutan, supervisi, pengembangan media pembelajaran, penguatan komunitas belajar, serta evaluasi program secara berkala. Dengan strategi tersebut, kemampuan literasi guru diharapkan meningkat dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci: Fasilitator Pendidikan, Literasi Guru, Literasi Digital, Kualitas Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Literasi guru merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Guru tidak hanya dituntut mampu mengajar sesuai kurikulum, tetapi juga harus memiliki kemampuan literasi yang baik agar dapat memahami informasi, mengembangkan bahan ajar, memanfaatkan teknologi, serta membimbing peserta didik dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Literasi dalam konteks pembelajaran tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, literasi pedagogik, serta kemampuan menggunakan berbagai sumber belajar secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi guru menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, guru diberikan ruang yang lebih luas untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pawero et al. (2022) menjelaskan bahwa Merdeka Belajar memberikan otonomi bagi sekolah dan guru untuk mengatur pembelajaran secara lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Kebijakan ini menuntut guru memiliki literasi yang baik agar mampu memahami arah kebijakan, merancang pembelajaran yang kontekstual, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, literasi guru menjadi prasyarat penting agar pelaksanaan Merdeka Belajar dapat berjalan efektif di madrasah.

Namun, peningkatan literasi guru tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya pendampingan yang terarah. Dalam hal ini, fasilitator pendidikan memiliki peran strategis sebagai penggerak, pelatih, pembimbing, dan pendamping guru. Fasilitator pendidikan berperan membantu guru memahami kebijakan pendidikan, mengembangkan perangkat pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, memanfaatkan media, serta meningkatkan kemampuan literasi dalam praktik pembelajaran. Dukalang (2023) menegaskan bahwa peran fasilitator sebagai pelatih dan pembimbing sangat penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan program Merdeka Belajar di madrasah. Dengan adanya fasilitator, guru dapat memperoleh arahan teknis dan pedagogik sehingga lebih siap dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi.

Di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, optimalisasi peran fasilitator pendidikan menjadi hal yang penting karena kondisi madrasah memiliki tantangan tersendiri, baik dari aspek sumber daya, fasilitas, maupun kesiapan guru. Fasilitator pendidikan diharapkan mampu menjadi jembatan antara kebijakan dan praktik pembelajaran di kelas. Artinya, fasilitator tidak hanya menyampaikan konsep atau teori, tetapi juga membantu guru menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran nyata. Peran ini penting karena kemampuan literasi guru akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan literasi peserta didik.

Kohongia et al. (2022) menyatakan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya anggaran, serta sosialisasi



yang belum optimal. Hambatan tersebut juga dapat memengaruhi peningkatan literasi guru apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, fasilitator pendidikan perlu merancang program secara sistematis, mulai dari pemetaan kebutuhan guru, pelatihan, pendampingan, supervisi, hingga evaluasi. Fasilitator juga perlu membantu sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pendukung literasi, seperti bahan bacaan, perangkat digital, akses internet, dan media pembelajaran.

Selain dukungan fasilitator, peningkatan literasi guru juga perlu dikembangkan melalui gerakan literasi sekolah yang melibatkan berbagai pihak. Purwanto et al. (2023) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah akan efektif apabila dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Literasi tidak boleh dipahami sebagai program sesaat, tetapi harus menjadi budaya sekolah. Dalam konteks MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, fasilitator dapat berperan dalam membangun budaya literasi dengan mendorong guru menggunakan bahan bacaan, membiasakan diskusi, mengembangkan karya tulis, memanfaatkan teknologi, serta mengintegrasikan literasi dalam setiap mata pelajaran.

Peningkatan literasi guru juga dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif. Abarang dan Delviany (2022) menunjukkan bahwa pendekatan Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mendorong pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Model ini relevan dengan penguatan literasi karena menuntut guru merancang pembelajaran berbasis masalah, menyediakan sumber bacaan, membimbing diskusi, dan mengarahkan peserta didik untuk menyusun solusi. Dengan demikian, fasilitator pendidikan perlu membimbing guru agar mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat memperkuat literasi siswa sekaligus meningkatkan literasi pedagogik guru.

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam peningkatan literasi. Mohama et al. (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran, termasuk media animasi, dapat memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif peserta didik apabila digunakan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi guru juga berkaitan dengan kemampuan memilih, mengembangkan, dan menggunakan media pembelajaran. Guru yang memiliki literasi digital dan informasi yang baik akan lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kusnan et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui pemberdayaan personalia pendidikan, seperti diklat, pelatihan, dan pengembangan tenaga kependidikan. Namun, upaya ini sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana. Oleh karena itu, fasilitator pendidikan perlu merancang program peningkatan literasi guru yang realistis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi madrasah. Program tersebut dapat berupa pelatihan literasi membaca, literasi menulis, literasi digital, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media, serta pendampingan dalam komunitas belajar guru.

Pawero dan Khunaifi (2023) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam meningkatkan literasi di lingkungan sekolah atau madrasah. Hal ini memperluas peran fasilitator pendidikan, yaitu tidak hanya bekerja dengan guru, tetapi juga membangun kolaborasi dengan kepala madrasah, komite, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut diperlukan agar program literasi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi gerakan bersama dalam ekosistem pendidikan madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai optimalisasi peran fasilitator pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana fasilitator menjalankan perannya, bagaimana kemampuan literasi guru, serta strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran fasilitator pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai upaya peningkatan literasi guru melalui pendampingan, pelatihan, supervisi, kolaborasi, dan penguatan budaya literasi di madrasah.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan literasi guru dan peran fasilitator pendidikan dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Lokasi ini dipilih karena dinilai sesuai untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara langsung dari lingkungan madrasah. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2022), dalam penelitian kualitatif istilah yang digunakan bukan populasi dan sampel, melainkan informan, yaitu pihak yang dipilih secara sengaja karena dianggap memahami permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi guru sebagai subjek utama, fasilitator pendidikan yang terlibat dalam pendampingan guru, serta kepala madrasah sebagai informan pendukung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran fasilitator pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi guru, termasuk faktor pendukung, kendala, dan strategi optimalisasi yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tertutup, observasi, dan dokumentasi. Wawancara tertutup dilakukan kepada guru, fasilitator pendidikan, dan kepala madrasah dengan pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan praktik literasi di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, arsip, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan, sedangkan kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi peran fasilitator pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, fasilitator, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa peran fasilitator pendidikan sangat penting dalam membantu guru memahami, menerapkan, dan mengembangkan kemampuan literasi dalam proses pembelajaran. Literasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup literasi menulis, literasi digital, literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menggunakan berbagai sumber belajar secara tepat.

A. Peran Fasilitator Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator pendidikan memiliki peran sebagai pembimbing, pendamping, pelatih, pemberi arahan, serta penggerak pengembangan literasi guru. Guru menyatakan bahwa fasilitator membantu mereka memahami strategi pembelajaran berbasis literasi, memberikan contoh penggunaan media literasi, serta memberi arahan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mitra guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fasilitator juga berperan dalam membimbing guru memahami konsep literasi dalam pembelajaran. Literasi dipahami oleh guru sebagai kemampuan memahami bacaan, mengaitkan isi bacaan dengan materi pelajaran, menulis, berpikir kritis, dan menyampaikan informasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru mulai melihat literasi sebagai kemampuan dasar yang harus terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, fasilitator membantu guru agar literasi tidak hanya menjadi kegiatan membaca semata, tetapi menjadi bagian dari proses belajar yang mendorong siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Peran fasilitator juga terlihat dalam kegiatan pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan dilakukan melalui diskusi, observasi, evaluasi perangkat pembelajaran, penyusunan



bahan ajar, pemilihan sumber bacaan, dan penggunaan media digital. Guru menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan pendampingan, baik melalui diskusi dan arahan langsung maupun saat menyusun perangkat pembelajaran. Namun, sebagian guru juga menyampaikan bahwa pendampingan belum dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa peran fasilitator sudah berjalan, tetapi masih perlu dioptimalkan agar pendampingan menjadi lebih terjadwal dan berkelanjutan.

Selain pendampingan, fasilitator juga melaksanakan pelatihan kepada guru. Program pelatihan yang diberikan meliputi penyusunan modul ajar berbasis literasi, pelatihan literasi digital, pembuatan media pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar. Guru juga menyatakan pernah mengikuti pelatihan kurikulum, literasi madrasah, pembuatan media pembelajaran, serta literasi digital, meskipun pelatihan tersebut masih terbatas. Dengan adanya pelatihan, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Fasilitator juga melakukan supervisi atau pemantauan terhadap guru. Supervisi dilakukan melalui observasi pembelajaran, pemeriksaan perangkat pembelajaran, pengamatan proses mengajar, serta tindak lanjut hasil pengamatan. Kegiatan ini penting karena fasilitator dapat mengetahui sejauh mana guru telah menerapkan literasi dalam pembelajaran. Setelah supervisi, guru dapat memperoleh masukan untuk memperbaiki perangkat, metode, media, dan aktivitas literasi di kelas.

B. Tingkat Kemampuan Literasi Guru.

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan literasi guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dapat dikatakan sudah berkembang, tetapi masih perlu ditingkatkan. Pada aspek pemahaman literasi, guru telah memahami bahwa literasi tidak hanya berhubungan dengan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan menulis, memahami informasi, berpikir kritis, dan menghubungkan bacaan dengan materi pembelajaran. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis literasi.

Pada aspek literasi membaca, guru telah memanfaatkan berbagai bahan bacaan dalam pembelajaran. Guru menggunakan buku paket, artikel sederhana, teks bacaan sebelum diskusi, serta sumber digital. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya membiasakan siswa membaca dan menggunakan bahan bacaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan bahan bacaan masih perlu diperluas agar tidak hanya terbatas pada buku paket, tetapi juga mencakup bacaan kontekstual, artikel ilmiah populer, bahan bacaan digital, dan sumber lain yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pada aspek literasi menulis, guru telah membuat perangkat pembelajaran berbasis literasi, seperti RPP, modul, bahan ajar, dan tugas menulis ringkasan. Namun, kemampuan guru dalam membuat karya ilmiah masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi menulis guru sudah tampak dalam penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi perlu diperkuat dalam bentuk karya tulis ilmiah, artikel, laporan praktik baik, atau penelitian tindakan kelas. Penguatan literasi menulis penting karena guru tidak hanya dituntut mampu mengajar, tetapi juga mampu mendokumentasikan pengalaman dan inovasi pembelajaran dalam bentuk tulisan.

Pada aspek literasi digital, kemampuan guru cukup beragam. Ada guru yang sudah mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan aplikasi pembelajaran sederhana. Namun, masih ada guru yang membutuhkan pendampingan dalam menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital guru belum merata. Sebagian guru sudah mampu memanfaatkan teknologi, sedangkan sebagian lainnya masih perlu bimbingan, terutama dalam penggunaan media pembelajaran digital, aplikasi presentasi, sumber belajar daring, dan platform pembelajaran.

Pada aspek literasi informasi, guru telah menggunakan buku, internet, artikel, dan video pembelajaran sebagai sumber informasi. Guru juga mulai memilih sumber yang sesuai dengan materi pembelajaran. Akan tetapi, kemampuan memilah informasi yang valid, relevan, dan sesuai kebutuhan pembelajaran masih perlu diperkuat. Guru perlu dibimbing agar tidak hanya mencari informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi kualitas informasi, mengolahnya menjadi bahan ajar, dan menggunakannya secara tepat dalam pembelajaran.

Dengan demikian, tingkat literasi guru menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam pemahaman literasi, penggunaan bahan bacaan, penyusunan perangkat pembelajaran, dan pemanfaatan



sumber informasi. Namun, beberapa aspek masih memerlukan peningkatan, terutama literasi digital, literasi menulis ilmiah, pemanfaatan media pembelajaran, serta kemampuan mengelola perbedaan kemampuan siswa dalam kegiatan literasi.

C. Strategi Optimalisasi Peran Fasilitator Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran fasilitator pendidikan perlu dilakukan melalui strategi yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan guru. Fasilitator menyatakan bahwa strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi guru meliputi diskusi kelompok, berbagi praktik baik, pendampingan bertahap, pelatihan, dan refleksi pembelajaran. Strategi ini penting karena peningkatan literasi guru tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang konsisten.

Salah satu strategi utama adalah meningkatkan pendampingan rutin. Guru berharap fasilitator lebih sering melakukan pendampingan dan membantu menyediakan contoh media serta bahan ajar literasi. Fasilitator juga menyatakan bahwa rencana ke depan adalah meningkatkan pendampingan rutin dan mengembangkan program pelatihan literasi membaca, menulis, digital, dan informasi secara berkelanjutan. Pendampingan rutin dapat membantu guru memperbaiki kelemahan secara langsung, terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih bahan bacaan, membuat media, dan menggunakan teknologi.

Strategi kedua adalah memperkuat pelatihan berkelanjutan. Pelatihan perlu diarahkan pada kebutuhan nyata guru, seperti penyusunan modul ajar berbasis literasi, pembuatan media pembelajaran, pemanfaatan sumber digital, penyusunan LKPD, penulisan karya ilmiah, dan penggunaan aplikasi pembelajaran. Pelatihan yang berkelanjutan akan membantu guru meningkatkan kemampuan secara bertahap dan tidak hanya bergantung pada pengalaman pribadi.

Strategi ketiga adalah mengembangkan komunitas belajar guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sudah ada kelompok guru dan forum diskusi sebagai bentuk kerja sama antar guru. Komunitas belajar ini perlu diperkuat agar guru dapat saling berbagi pengalaman, perangkat, media, bahan bacaan, dan praktik baik pembelajaran berbasis literasi. Melalui komunitas belajar, guru dapat belajar dari rekan sejawat dan menemukan solusi bersama terhadap masalah pembelajaran.

Strategi keempat adalah memperkuat dukungan kepala sekolah atau kepala madrasah. Kepala sekolah menyatakan bahwa dukungan institusi diberikan melalui penyediaan waktu pembinaan, fasilitas dasar, pelatihan, diskusi guru, pemanfaatan perpustakaan, dan internet. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan melalui supervisi dan evaluasi berkala. Dukungan ini sangat penting karena fasilitator tidak dapat bekerja sendiri tanpa kebijakan dan fasilitas dari madrasah.

Strategi kelima adalah meningkatkan sarana dan prasarana literasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas pendukung literasi sudah ada, tetapi masih perlu ditingkatkan. Perpustakaan dan akses internet tersedia, namun bahan bacaan dan perangkat digital masih perlu ditambah. Keterbatasan fasilitas, waktu guru, bahan bacaan, serta kemampuan digital menjadi kendala yang harus diatasi agar program literasi dapat berjalan optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi guru. Peran tersebut telah dilaksanakan melalui pembimbingan, pendampingan, pelatihan, supervisi, pengembangan media, evaluasi, dan kolaborasi. Kemampuan literasi guru sudah berkembang, tetapi masih perlu diperkuat terutama dalam literasi digital, literasi menulis, pemanfaatan media, dan penggunaan sumber informasi. Oleh karena itu, optimalisasi peran fasilitator perlu dilakukan melalui pendampingan rutin, pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, dukungan kepala madrasah, peningkatan fasilitas, serta evaluasi program secara berkala.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Peran tersebut tampak melalui kegiatan pembimbingan, pendampingan, pelatihan, supervisi, pengembangan media pembelajaran, serta evaluasi program literasi. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai pemberi



arahan teknis, tetapi juga sebagai mitra guru dalam memahami dan menerapkan literasi dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Meliyanti dan Aryanto (2022), Chamisijatin et al. (2022), Sholeh et al. (2021), Praptawati et al. (2023), Wardhani et al. (2023), Azzajjad dan Ahmar (2024), Murtafiah et al. (2023), Prantama dan Nursafitri (2024), Rohmiyati dan Rosita (2023), Andriana et al. (2023), Ghuftron et al. (2022), Wijayati dan Widhiyoga (2022), Asrizal et al. (2023), serta Listrianti et al. (2022), yang menegaskan bahwa fasilitator berperan sentral dalam meningkatkan literasi guru melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan media, supervisi, dan evaluasi program literasi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang literasi. Guru memahami bahwa literasi bukan hanya membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bacaan, menulis, berpikir kritis, mengaitkan informasi dengan materi pelajaran, serta menyampaikan informasi kepada siswa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto et al. (2023), Abarang dan Delviany (2022), Rohmiyati dan Rosita (2023), Andriana et al. (2023), Malik (2024), Rahmita et al. (2023), Wijayati dan Widhiyoga (2022), serta Listrianti et al. (2022), yang memandang literasi sebagai kemampuan multidimensi yang mencakup membaca, menulis, berpikir kritis, literasi informasi, dan literasi digital. Dengan demikian, pemahaman guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur telah mengarah pada konsep literasi yang lebih luas.

Dalam praktik pembelajaran, guru telah memanfaatkan buku paket, artikel sederhana, teks bacaan, dan sumber digital. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut menunjukkan adanya usaha guru untuk membiasakan siswa membaca, memahami informasi, dan menghubungkannya dengan materi pelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Chamisijatin et al. (2022), Sholeh et al. (2021), Praptawati et al. (2023), serta Wijayati dan Widhiyoga (2022), bahwa literasi perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran melalui RPP atau modul, bahan bacaan, media, dan sumber belajar yang relevan. Dengan adanya fasilitator, guru dapat dibantu dalam memilih bahan bacaan, menyusun perangkat pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi.

Pada aspek literasi menulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah membuat perangkat pembelajaran berbasis literasi, seperti RPP, modul, bahan ajar, dan tugas ringkasan. Namun, kemampuan menulis karya ilmiah masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi perhatian penting karena guru tidak hanya dituntut mampu mengajar, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan menulis ilmiah, laporan praktik baik, dan inovasi pembelajaran. Praptawati et al. (2023), Ghuftron et al. (2022), Siswoyo dan Hotimah (2021), Wijayati dan Widhiyoga (2022), serta Listrianti et al. (2022) menegaskan bahwa pendampingan literasi menulis perlu diarahkan pada kemampuan guru dalam menghasilkan karya tulis, perangkat ajar, dan produk pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitator perlu memberikan pembinaan khusus dalam penulisan karya ilmiah, penyusunan artikel sederhana, dan dokumentasi praktik baik pembelajaran.

Kemampuan literasi digital guru juga menunjukkan perkembangan, meskipun belum merata. Sebagian guru sudah mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan aplikasi pembelajaran sederhana. Namun, masih terdapat guru yang membutuhkan pendampingan dalam penggunaan media digital. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Wardhani et al. (2023), Azzajjad dan Ahmar (2024), Ghuftron et al. (2022), serta Listrianti et al. (2022), bahwa pengembangan media pembelajaran dan literasi digital merupakan bagian penting dari peran fasilitator. Fasilitator perlu membantu guru mengenal aplikasi pembelajaran, media presentasi, sumber belajar digital, serta cara menyeleksi informasi yang tepat dan relevan. Literasi digital penting karena pembelajaran saat ini menuntut guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Peran fasilitator juga terlihat dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan. Pendampingan dilakukan melalui diskusi, observasi, evaluasi perangkat pembelajaran, penyusunan bahan ajar, pemilihan sumber bacaan, dan penggunaan media digital. Pelatihan yang diberikan meliputi penyusunan modul ajar berbasis literasi, literasi digital, pembuatan media pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar. Temuan ini diperkuat oleh Praptawati et al. (2023), Azzajjad dan Ahmar (2024), Murtafiah et al. (2023), Prantama dan Nursafitri (2024), Ghuftron et al. (2022), Wijayati dan Widhiyoga (2022), serta Asrizal et al. (2023), yang menyatakan bahwa pembimbingan, pendampingan,



pelatihan, supervisi, dan evaluasi perangkat pembelajaran berhubungan dengan peningkatan kapabilitas literasi guru. Namun, karena beberapa guru menyampaikan bahwa pendampingan belum rutin, maka perlu dibuat jadwal pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kepala sekolah atau kepala madrasah juga memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan literasi guru. Dukungan kepala madrasah diberikan melalui kebijakan pelatihan, pembinaan, komunitas belajar, pemanfaatan perpustakaan, internet, serta supervisi dan evaluasi berkala. Hal ini sesuai dengan pendapat Praptawati et al. (2023), Prantama dan Nursafitri (2024), Andriana et al. (2023), dan Malik (2024), bahwa keberhasilan fasilitator sangat bergantung pada dukungan institusional, kebijakan sekolah, komunitas belajar, serta ketersediaan sarana pendukung. Tanpa dukungan kepala madrasah, program literasi guru sulit berjalan secara berkelanjutan.

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kurangnya bahan bacaan, keterbatasan waktu, kemampuan siswa yang berbeda-beda, fasilitas digital yang belum maksimal, serta masih adanya guru yang kurang percaya diri menggunakan teknologi. Kendala ini sejalan dengan temuan Praptawati et al. (2023), Azzajjad dan Ahmar (2024), Prantama dan Nursafitri (2024), Ghufroon et al. (2022), Wijayati dan Widhiyoga (2022), Rusli dan Hidayah (2023), serta Listrianti et al. (2022), yang menyebutkan bahwa hambatan peningkatan literasi umumnya berkaitan dengan keterbatasan bahan bacaan, waktu, fasilitas digital, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, strategi yang perlu dilakukan adalah pendampingan rutin, pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar, penyediaan media dan bahan bacaan, serta peningkatan fasilitas digital.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa fasilitator pendidikan merupakan agen transformasi literasi di madrasah. Fasilitator perlu menjalankan pengembangan profesional guru yang selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar, sebagaimana dikemukakan Meliyanti dan Aryanto (2022), Chamisijatin et al. (2022), Sholeh et al. (2021), dan Praptawati et al. (2023). Selain itu, implementasi model pembelajaran berbasis literasi seperti Problem Based Learning perlu didorong karena Abarang dan Delviany (2022), Muryanti (2022), Murtafiah et al. (2023), dan Andriana et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media digital dapat meningkatkan literasi guru maupun siswa. Dengan demikian, optimalisasi peran fasilitator di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur perlu diarahkan pada penguatan literasi membaca, menulis, digital, informasi, dan berpikir kritis melalui pendampingan, pelatihan, supervisi, kolaborasi, serta budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran fasilitator pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi guru di MTs Negeri Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Fasilitator pendidikan berperan sebagai pembimbing, pendamping, pelatih, pengarah, dan motivator bagi guru dalam memahami serta menerapkan literasi dalam pembelajaran. Literasi yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menggunakan sumber belajar secara tepat. Kemampuan literasi guru pada dasarnya sudah mulai berkembang, terlihat dari penggunaan bahan bacaan, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi, pemanfaatan teknologi sederhana, serta penggunaan berbagai sumber informasi. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan, kurangnya fasilitas digital, keterbatasan waktu, serta belum meratanya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, peran fasilitator perlu dioptimalkan melalui pendampingan rutin, pelatihan berkelanjutan, supervisi, pengembangan media pembelajaran, penguatan komunitas belajar, serta evaluasi program secara berkala. Dengan strategi tersebut, kemampuan literasi guru dapat meningkat secara bertahap dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di madrasah.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N., & Delviany, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *J.Pendidikan*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.28570>
- Andriana, E., Yuliana, R., & Yandari, I. A. V. (2023). Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang dan Kota Serang Banten. *Dedikasi Community Service Reports*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v6i1.78975>
- Asrizal, A., Festiyed, F., & Yurnetti, Y. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Sains Tematik Terintegrasi Literasi Baru Bagi Guru IPA. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 40–50. <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i1.283>
- Azzajjad, M. F., & Ahmar, D. S. (2024). Pendampingan Literasi Melalui Diseminasi Kegiatan Pengembangan Media Pembelajaran. *Diseminasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v6i1.6454>
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Syarief, H., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216–231. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.702>
- Dukalang, L. (2023). Optimalisasi Peran Pengawas Bina Terhadap Hambatan Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Binaan. *Research Rev. JIM*, 2(2), 199–206. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v2i2.47>
- Ghufron, S., Nafiah, N., & Mariati, P. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan E-LKPD Berbasis Digital dengan Aplikasi Jotform bagi Guru SD di Magetan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1136–1151. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.931>
- Gobel, E. Y., Yunus, R., & Mahmud, R. (2021). Implementasi Pendidikan Politik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sma Negeri 1 Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jambura Journal Civic Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v1i1.11131>
- Kohongia, R., Gobel, L. V., & Arsana, K. S. (2022). Factors Inhibiting the Implementation of the Package B Program at SPNF SKB Bolangitang, Bolaang Mongondow Utara Regency. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(6), 1077–1090. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i6.1808>
- Kusnan, K., Kryati, L., & Lasambu, F. (2022). Pemberdayaan Personalial Pendidikan di SMP Negeri Daerah Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jmpi*, 2(2), 101–113. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i2.454>
- Listrianti, F., Kurniawan, R. S., Fauzi, M., & Damayanti, S. I. (2022). PKM Pelatihan dan Pendampingan Literasi (Baca Tulis) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan bagi Siswa MI Tarbiyatul Islam. *Guyub Journal of Community Engagement*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.33650/guyub.v3i2.4073>
- Malik, A. S. (2024). Praktik Budaya Literasi Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Purwakarta. *Allimna Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(01), 20–35. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2002>
- Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Upaya Pemerintah dalam Mendorong Kompetensi Literasi Guru melalui Program Beasiswa Microcredential di Teachers College Columbia University. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13840–13856. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4666>
- Mohama, A. K., Sutisna, I., & Tine, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak. *SJECE*, 3(2), 178–192. <https://doi.org/10.37411/sjece.v3i2.2644>
- Murtafiah, W., Krisdiana, I., Fitria, R. N., Ningrum, P. P., & Subeqi, E. F. (2023). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Untuk Penguatan Literasi Numerasi Siswa Melalui Proyek Kolaborasi. *Patikala Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 694–703. <https://doi.org/10.51574/patikala.v2i3.722>
- Muryanti, T. (2022). Peningkatan Literasi Menulis Geguritan Melalui Metode 3M Berbantuan Karikatur Berkarakter. *Gema Wiralodra*, 13(2), 467–487. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.288>



- Pawero, A. M. D., & Khunaifi, A. Y. (2023). Pembelajaran Dari Rumah Dalam Perspektif Wali Murid Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan. *Dirasah Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 213–226. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.558>
- Pawero, A. M. D., Luma, M., Danial, Z. T., & Salim, A. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren. *Nyiur-Dimas Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.278>
- Prantama, M., & Nursafitri, L. (2024). Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Membaca Dan Literasi Numerasi Bagi Guru Smk Dengan Model Ria (Reflection-Improvement-Action) Di Kabupaten Waykanan. *Kanigara*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v4i1.8711>
- Praptawati, D., Permatasari, R., & Murtiningrum, A. (2023). Pendampingan Kegiatan Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Bogares Lor Kecamatan Pangkah-Tegal. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.30659/ijocs.5.1.45-52>
- Purwanto, A., Rugaiyah, R., & Madhakomala, M. (2023). Studi Literatur: Efektivitas Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sosmaniora Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 122–129. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1768>
- Rahmita, N., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Literasi Dan Numerasi Pada Kelas 1 Al-Zahrawi Sdit Plus Usman Bin Ali Medan. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 97. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18333>
- Rohmiyati, Y., & Rosita, R. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Terhadap Pengajaran Membaca Bahasa Inggris Pada Anak, Guru dan Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1396–1403. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5414>
- Rusli, T. S., & Hidayah, H. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Literasi Baca Tulis untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Cenderawasih. *Archive Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–225. <https://doi.org/10.55506/arch.v2i2.63>
- Sholeh, K., Kadaryati, K., Faizah, U., & Wahyono, H. (2021). Multi-intelligence-based literacy learning training to improve teacher pedagogic competence. *Community Empowerment*, 6(7), 1246–1254. <https://doi.org/10.31603/ce.4550>
- Siswoyo, A. A., & Hotimah, K. (2021). Pengembangan Budaya Literasi Menulis bagi Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Pembuatan PTK dan Artikel Ilmiah. *Abdimas Pedagogi Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.17977/um050v4i1p51-56>
- Wardhani, J. D., Katoningsih, S., Asmawulan, T., Nasywa, N. M., & Mahaeswari, A. C. (2023). Penguatan Keterampilan dengan Stimulasi Literasi Berbasis TIK bagi Guru Ikatan Guru Aisiyyah Bustanul Athfal (IGABA) Kartasura. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v5i1.22722>
- Wijayati, H., & Widhiyoga, G. (2022). Pelatihan Merancang Program Literasi Ramah Anak Bagi Guru Guna Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(1), 8–18. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i1.2672>